

PENGUNAAN KELAMBU BERINSEKTISIDA PERMETHRIN DI DESA SELEMAN KECAMATAN TANJUNG AGUNG KABUPATEN MUARA ENIM SUMATERA SELATAN

Yahya

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan kelambu permethrin oleh masyarakat yang telah dibagikan di Kabupaten Muara Enim sejak tahun 2006. Penelitian yang bersifat observasional ini telah dilakukan di Desa Seleman Kecamatan Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim pada bulan April hingga November 2010. Telah dilakukan wawancara terhadap 70 responden (diambil dengan metode acak sederhana) dari 261 Kepala Keluarga yang telah menerima kelambu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kelambu yang dimiliki masyarakat saat ini merupakan kelambu yang dibagikan tahun 2006 (82,9%). Hanya 32 responden (45,7%) yang mengetahui tujuan dibagikannya kelambu, karena umumnya responden tidak mendapat penjelasan saat kelambu dibagikan (51,4%). Masih banyak responden yang belum memahami beda antara kelambu berinsektisida dengan kelambu biasa (57,1%). Meskipun 95,52% kelambu dipakai setiap hari, namun hanya 54,29% saja yang mengetahui cara pemakaian. Umumnya yang tidur berkelambu adalah seluruh anggota keluarga (58,20%). Dari 65,7% responden yang melakukan pencucian kelambu, 78,26% di antaranya tidak mengetahui cara pencucian kelambu yang benar. Sebagian besar responden menjemur kelambu di bawah cahaya matahari langsung (76,09%). Seluruh responden belum mengetahui tindakan pemanasan kelambu (heat-assisted regeneration). Meskipun telah memakai kelambu, 65,72% responden juga menggunakan anti nyamuk bakar. Perlu dilakukan sosialisasi mengenai tujuan pembagian kelambu, cara pemakaian, cara pencucian dan siapa saja anggota keluarga yang diprioritaskan untuk tidur berkelambu pada saat kelambu dibagikan pada masyarakat. Selain itu perlu juga disosialisasikan mengenai tindakan pemanasan kelambu (heat-assisted regeneration) dalam rangka meningkatkan keefektifan insektisida di dalam kelambu.

Kata Kunci: Kelambu permethrin, Pemakaian kelambu, Muara Enim

Abstract

The study was aimed to know community participation in the use of permethrin insecticide-treated nets which have been distributed to peoples since 2006. Observasional study conducted in Seleman village of Tanjung Agung, district of Muara Enim province of South Sumatera. The research was carried out in April to November 2010, 70 respondents in this village was interviewed drawn by Simple Random Sampling Method. The result showed that most of people have nets which were distributed in 2006 (82,9%). Only 32 respondent (45,7%) know about the goal of permethrin insecticide-treated nets distribution. The results showed that most of people owned bed nets are now a bed nets were distributed in 2006 (82.9%). Only 32 respondents (45.7%) who know the purpose of mosquito nets distributed, because most respondents have not get an explanation when nets were distributed (51.4%). There are many respondents who do not understand the difference between the permethrin insecticide-treated nets and the usual mosquito nets (57.1%). Although 95.52% used nets every day, but only 54.29% who knows how to use. Generally, all family members used nets (58.20%). But only 65.7% respondents knowing how to wash nets, 78.26% of whom do not know how to wash nets. Most respondents nets drying in direct sunlight (76.09%). All respondents did not know about heating action nets (heat-assisted regeneration). Despite wearing a mosquito net, 65.72% of respondents also use anti-mosquito coils. To increase the society knowledge, they need explanation of the purpose of permethrin insecticide-treated nets distribution, how to use permethrin insecticide-treated nets, how to wash and who are the priorities of family to use permethrin insecticide-treated nets. In addition it should also be socialized about mosquito net heating (heat-assisted regeneration) in order to restored the effectiveness of the insecticide on the nets.

Keywords: Permethrin-treated net, The use of mosquito nets, Muara Enim.

Tanggal masuk naskah : 3 November 2011
Tanggal disetujui : 23 Desember 2011

*Loka Litbang P2B2 Baturaja
Jl. A. Yani KM.7 Kemelak Sumatera Selatan 32111 Telp.(0735) 322774
email : sigit_rah@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Malaria masih merupakan satu di antara permasalahan kesehatan yang menjadi perhatian serius bagi Kementerian Kesehatan, karena menyebabkan kematian pada bayi, balita dan ibu hamil, serta dapat menurunkan produktivitas kerja. Berbagai upaya penanggulangan malaria telah diupayakan satu di antaranya adalah dengan meminimalkan kontak antara manusia dengan vektornya yaitu dengan pemakaian kelambu berinsektisida yang tahan lama (*long lasting insecticide treated nets* atau LLIN). Penggunaan kelambu berinsektisida ini merupakan cara yang efektif untuk pencegahan kontak dengan vektor malaria karena selain sebagai penghalang secara fisik terhadap nyamuk, aktivitas insektisida yang terkandung di dalamnya dapat membunuh nyamuk.

Kabupaten Muara Enim merupakan satu di antara daerah endemis malaria di Provinsi Sumatera Selatan. Kabupaten Muara Enim memiliki mobilitas penduduk yang relatif tinggi karena daerah ini merupakan jalur lintas Sumatera yang menghubungkan Sumatera Selatan dengan provinsi sekitarnya. Sebagai satu dari tiga Kabupaten di Sumatera Selatan yang menjadi daerah pembagian kelambu permethrin, maka Kabupaten Muara Enim

terpilih sebagai daerah penelitian karena pemerintah daerahnya (dalam hal ini Dinas Kesehatan Kabupaten) mempunyai program malaria yang konkrit serta sumber daya manusia yang handal dalam melancarkan jalannya penelitian yang dilakukan. Sejak tahun 2006, kelambu berinsektisida permethrin telah dibagikan kepada penduduk yang memiliki bayi dan balita serta ibu hamil di Kabupaten Muara Enim. Kecamatan Tanjung Agung merupakan satu di antara wilayah dengan kasus malaria yang tinggi di Kabupaten Muara Enim.⁽¹⁾

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penggunaan kelambu permethrin oleh masyarakat yang telah dibagikan di Kabupaten Muara Enim sejak tahun 2006. Informasi yang digali meliputi bagaimana cara menggunakan kelambu, kapan kelambu digunakan, frekuensi tidur berkelambu, siapa yang tidur berkelambu, cara mencuci kelambu, frekuensi mencuci, tindakan pemanasan kelambu (*heat-assisted regeneration*), upaya apa saja yang dilakukan di rumah untuk menghindari gigitan nyamuk).

METODOLOGI

Penelitian ini telah dilakukan sejak bulan April 2010 hingga Desember 2010 di Desa Seleman yang termasuk dalam wilayah Puskesmas Tanjung Agung Kabupaten Muara Enim, Provinsi

Sumatera Selatan. Penelitian ini bersifat observasional, dengan pendekatan potong lintang. Populasi dalam penelitian ini adalah total seluruh keluarga yang menerima kelambu yang telah dibagikan. Untuk kegiatan wawancara mengenai partisipasi masyarakat dalam penggunaan kelambu, sampel diambil dengan metode acak sederhana. Dari total 522 buah kelambu yang telah dibagikan, diperoleh data bahwa satu kepala keluarga menerima dua buah kelambu.⁽²⁾ Maka total kepala keluarga yang menerima kelambu sebanyak 261 KK. Dengan nilai $p=0,95$, nilai $d=0,05$ dan kuasa uji 95% diperoleh sampel minimal yang diperlukan untuk kegiatan survei penggunaan kelambu pada masyarakat adalah sekitar 70 responden.

Wawancara dilakukan oleh tim peneliti dari Loka Litbang P2B2 Baturaja, dengan bantuan kuesioner terstruktur yang dirancang untuk dapat dilengkapi maksimum dalam waktu 20 menit dengan mendatangi langsung rumah responden, dipilih satu orang penghuni rumah yang telah berusia di atas 16 tahun dan bersedia untuk dilakukan wawancara. Sebelum proses wawancara dimulai, ditanyakan dulu kesediaan responden untuk diwawancarai. Jika responden bersedia, maka proses wawancara bisa dilanjutkan. Pewawancara menanyakan sejumlah

pertanyaan sesuai urutan dalam kuesioner. Pertanyaan dibacakan dengan bahasa yang jelas, namun pilihan jawaban dalam kuesioner tidak dibacakan oleh pewawancara. Pewawancara menandai jawaban pada kuesioner yang sesuai dengan jawaban yang dikemukakan responden.

Informasi yang digali meliputi (1) Informasi demografi responden, meliputi umur, pekerjaan, pendidikan (2) Frekuensi penggunaan kelambu, (3) Cara pemakaian kelambu, (4) Waktu penggunaan kelambu (5) Anggota keluarga yang tidur berkelambu (6) Frekuensi pencucian kelambu (7) Waktu terakhir mencuci kelambu, (8) Cara pencucian kelambu (9) Perlakuan pemanasan setelah mencuci kelambu, (10) Informasi tentang *personal protection* (anti nyamuk bakar, aerosol, oles dan lain-lainnya, serta (11) Riwayat kejadian malaria yang pernah terjadi satu sebelumnya.

HASIL

Wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung mencakup 26 Desa yang memiliki luas sekitar 679 km². Batas wilayah kerja Tanjung Agung meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Lawang Kidul, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Semendo, sebelah barat berbatasan

dengan Kabupaten Lahat dan sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Ogan Komering Ulu. Daerah Tanjung Agung memiliki topografi bervariasi, mulai dari dataran sedang berkisar antara 100-500 m dari permukaan laut, hingga dataran tinggi di atas 750 m dari permukaan laut. Desa Seleman termasuk bagian dari wilayah kerja Puskesmas Tanjung Agung. Luas wilayah Desa Seleman adalah 62 km², yang dibagi dalam dua dusun. Tahun 2009, jumlah penduduk di Desa Seleman sebanyak 2.354 jiwa. Batas Desa Seleman meliputi: sebelah utara berbatasan dengan Desa Tanjung

Karangan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Penyandingan dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanjung Lalang.

Pada Tabel 1 tampak bahwa responden yang berhasil diwawancarai sebanyak 70 orang (18 orang laki-laki dan 52 orang perempuan). Responden yang termuda berusia 17 tahun dan yang dewasa berusia 70 tahun. Sebagian besar responden berusia antara 25-34 tahun (35 orang) dengan tingkat pendidikan rata-rata tamat Sekolah Dasar (SD) hingga tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP), serta bekerja sebagai petani (52,9%).

Tabel 1
Distribusi responden di Desa Seleman menurut kelompok umur, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan

No	Karakteristik	n (orang)	Jumlah (orang)	%
1	Kelompok Umur : 15 - 24 tahun 25 - 34 tahun 35 - 44 tahun 45 - 54 tahun 55 - 64 tahun 65 - 75 tahun	70	10	14,3
			35	50
			17	24,3
			4	5,7
			1	1,4
			3	4,3
2	Jenis Kelamin : Laki -laki Perempuan	70	18	25,7
			52	74,3
3	Pendidikan terakhir : Tidak pernah sekolah/Tidak Tamat SD Tamat SD-Tamat SMP Tamat SMA Lulus Perguruan Tinggi/Akademi	70	24	34,3
			31	44,3
			14	20
			1	1,4
4	Pekerjaan : Tidak bekerja/Ibu Rumah Tangga Petani Buruh Harian Wiraswasta PNS/TNI/POLRI Pegawai Swasta	70	13	18,6
			37	52,9
			5	7,1
			12	17,1
			1	1,4
			2	2,9

Pada Tabel 2 tampak bahwa rata-rata setiap rumah yang dikunjungi memiliki kelambu berinsektisida permethrin berkisar antara satu hingga dua buah. Kelambu yang dimiliki umumnya merupakan hasil pembagian oleh Dinas Kesehatan pada tahun 2006 (82,9%), selebihnya diperoleh tahun 2007 (8,6%), serta tahun 2008 dan 2009 masing-masing 2,9%. Kondisi kelambu yang dimiliki umumnya masih dalam keadaan baik dan bisa digunakan.

Dari 70 responden yang diwawancarai, hanya 31 responden

(44,3%) yang menyatakan mendapat penjelasan mengenai kegunaan dan cara pemakaian kelambu. Umumnya responden tidak mengetahui bahwa kelambu tersebut dibagikan dengan tujuan untuk mengurangi risiko gigitan nyamuk *Anopheles*, terutama pada ibu hamil dan anak usia di bawah lima tahun (balita), sehingga penularan malaria dapat dicegah. Umumnya responden (45,7%) menyatakan bahwa tujuan pembagian kelambu adalah untuk menghindari penularan demam berdarah dengue.

Tabel 2
Distribusi responden berdasarkan pemakaian dan pengetahuan mengenai kelambu

No	Variabel	N (orang)	Jumlah (orang)	%
1	Jumlah Kelambu : Satu Buah Dua Buah	70	28 42	40 60
2	Berinsektisida permethrin Ya Tidak	70	70 0	100 0
3	Kelambu Yang Dimiliki Berdasarkan Tahun Pembagian/Menerima Kelambu : 2006 2007 2008 2009 2006 dan 2009	70	58 6 2 2 2	82,9 8,6 2,9 2,9 2,9
4	Mendapat Penjelasan Sebelum Pemakaian: Ya Tidak Tidak Tahu	70	31 36 3	44,3 51,4 4,3
5	Mengetahui Tujuan Pembagian: Ya Tidak	70	32 38	45,7 54,3
6	Mengetahui Beda Antara Kelambu Berinsektisida Dengan Kelambu Biasa: Ya Tidak	70	30 40	42,9 57,1

Hasil analisa menunjukkan bahwa meskipun 95,71% responden menyatakan bahwa kelambu yang ada sering mereka pakai, namun hanya 54,29% yang mengetahui cara pemakaian kelambu yang tepat. Umumnya responden tidak menyelipkan ujung kelambu ke bagian bawah kasur saat kelambu tersebut digunakan. Dari 67 responden yang sering menggunakan kelambu, ada 64 responden (95,52%) yang menggunakannya setiap hari. Sebagian besar responden

menggunakannya hanya pada malam hari saja (83,59%), namun ada juga yang menggunakan pada siang dan malam hari (16,41%). Hampir seluruh responden tidak memahami bahwa yang menjadi prioritas dalam pemakaian kelambu adalah ibu hamil dan anak balita. Umumnya yang menggunakan kelambu adalah seluruh anggota keluarga (58,20%), hanya 8,96% responden yang memprioritaskan pemakaian kelambu pada ibu dan anak (Tabel 3).

Tabel 3
Distribusi responden berdasarkan tindakan pemakaian kelambu

No	Variabel	n (orang)	Jumlah (orang)	%
1	Mengetahui cara pemakaian kelambu: Ya Tidak	70	38	54,3
			32	45,7
2	Kelambu Sering Dipakai Ya Tidak	70	67	95,7
			3	4,3
3	Frekuensi Pemakaian Setiap Hari 2-3 hari dalam seminggu Sekali dalam seminggu	67	64	95,5
			2	3
			1	1,5
4	Waktu Pemakaian Malam Hari Saja Siang Hari Saja Siang dan Malam Hari	67	56	83,6
			0	0
			11	16,4
5	Anggota keluarga yang tidur berkelambu: Semua anggota keluarga Anak saja Suami/Istri/Orang tua saja Ibu dan anak	67	39	58,2
			19	28,3
			3	4,5
			6	9

Pada Tabel 4 tampak bahwa hanya 46 responden (65,7%) responden yang pernah melakukan pencucian kelambu yang mereka miliki, selebihnya menyatakan belum pernah melakukan pencucian. Hampir separuh dari responden yang pernah mencuci kelambu lebih dari tiga kali (43,48%),

selebihnya pernah mencuci antara satu hingga tiga kali pencucian. Lebih dari separuh responden yang kurang tepat dalam melakukan pencucian kelambu (78,26%). Seluruh responden (100%) belum pernah mendengar tentang 'pemanasan kelambu' (*heat-assisted regeneration*).

Tabel 4
Distribusi responden berdasarkan tindakan pencucian kelambu

No	Variabel	n (orang)	Jumlah (orang)	%
1	Melakukan pencucian kelambu:	70		
	Ya		46	65,7
	Tidak		24	34,3
2	Frekuensi Pencucian	46		
	Satu kali		15	32,6
	2-3 kali		10	21,7
	Lebih dari tiga kali		20	43,5
	Tidak Tahu		1	2,2
3	Tahu cara pencucian	46		
	Ya		10	21,7
	Tidak		36	78,3
4	Dijemur di bawah cahaya matahari langsung:	46		
	Ya		35	76,1
	Tidak		10	21,7
	Tidak Tahu		1	2,2
5	Pernah mendengar tentang 'pemanasan kelambu' (<i>heat-assisted regeneration</i>)	70		
	Ya		0	0
	Tidak		70	100

Pada Tabel 5 tampak bahwa meskipun telah memiliki kelambu, tetapi responden juga tetap melakukan cara pencegahan lainnya agar terhindar dari gigitan nyamuk. Cara yang dilakukan

meliputi penggunaan anti nyamuk bakar (65,72%), anti nyamuk semprot (4,29%), sisanya menggunakan anti nyamuk oles dan elektrik.

Tabel 5
Tindakan pencegahan dari gigitan nyamuk yang dilakukan
selain menggunakan kelambu

Variabel	n (orang)	Jumlah (orang)	%
Cara Mencegah Gigitan Nyamuk Selain Memakai Kelambu:	70		
Anti nyamuk bakar		46	65,7
Anti nyamuk oles		1	1,4
Anti nyamuk semprot		3	4,3
Anti nyamuk elektrik		2	2,9
Tidak memakai		18	25,7

PEMBAHASAN

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar responden menyatakan bahwa mereka tidak mengetahui tujuan pembagian kelambu karena umumnya mereka tidak mendapatkan penjelasan mengenai manfaat, cara pemakaian, serta siapa saja yang diprioritaskan untuk tidur berkelambu pada saat kelambu tersebut dibagikan, meskipun demikian mereka mau memakai kelambu setiap malamnya. Penjelasan dari pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Muara Enim kepada Tim Peneliti, menyatakan bahwa sebenarnya pada saat kelambu dibagikan telah dilakukan sosialisasi mengenai tujuan dan cara pemakaian kelambu kepada para ibu di desa tempat kelambu tersebut didistribusikan. Mengacu pada penjelasan tersebut, maka ada kemungkinan bahwa masyarakat telah lupa apakah mereka

telah mendapat penjelasan mengenai cara pemakaian kelambu karena umumnya kelambu yang dijumpai di lokasi penelitian adalah kelambu yang dibagikan pada tahun 2006 (82.8%). Selain itu, meskipun responden laki-laki yang diwawancarai hanya 25,7% dari seluruh responden, ada kemungkinan mereka juga tidak mengetahui bahwa telah dilakukan sosialisasi pada saat kelambu dibagikan, karena umumnya yang mendapat penjelasan adalah para ibu.

Sebagian besar responden belum paham cara pemakaian, cara pencucian, serta tindakan pemanasan kelambu yang bertujuan menjaga kandungan insektisida di dalam kelambu. Cara pemakaian yang salah, akan mengakibatkan masyarakat tetap berisiko untuk tertular malaria, karena memungkinkan nyamuk *Anopheles* masih bisa masuk ke dalam kelambu. Adakalanya responden terlalu lama

merendam kelambu dengan air deterjen, membilas kelambu di sungai, serta menjemur kelambu di bawah cahaya matahari langsung (76,09%). Untuk perawatan kelambu berinsektisida, sebaiknya jangan menjemur kelambu langsung di cahaya matahari, karena dapat mengurangi daya bunuh insektisida terhadap nyamuk.⁽³⁾

Pemanasan kelambu merupakan tindakan membungkus kelambu yang telah dicuci; kelambu dikeringkan dengan cara diangin-anginkan, lalu dimasukkan ke dalam plastik hitam dan menjemurnya di bawah cahaya matahari selama kurang lebih 6-8 jam sebelum kelambu dipasang kembali. Insektisida permethrin yang terdapat di dalam benang akan hilang 76% pada saat pencucian dan akan diperoleh kembali hingga 82% setelah terpapar oleh sinar matahari yang kuat.⁽⁴⁾ Hasil penelitian Jeyalaksmi 2006 menunjukkan bahwa *heat-assisted regeneration* dalam penggunaan kelambu diperlukan agar memperoleh hasil maksimal. Penelitian Hadi *et.al.* 2006 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata antara angka mortalitas nyamuk 24 jam pasca kontak pada kelambu yang dipanaskan dan yang tidak dipanaskan secara rutin. Kemungkinan terjadinya mortalitas nyamuk 24 jam pasca kontak adalah 1,5

kali lipat pada kelambu yang dipanaskan dibanding yang tidak dipanaskan.⁽⁵⁾

Terbatasnya jumlah kelambu yang dimiliki sehingga tidak seluruh anggota keluarga bisa tidur menggunakan kelambu, kemungkinan menjadi alasan bagi masyarakat sehingga merasa perlu melakukan tindakan lain agar tidak digigit nyamuk. Cara pemakaian kelambu yang kurang tepat (misalnya tidak memasukkan ujung kelambu ke bagian bawah kasur sehingga nyamuk masih bisa masuk ke dalam kelambu) juga bisa menjadi penyebab masyarakat masih menggunakan anti nyamuk untuk menghindari gigitan nyamuk.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Umumnya masyarakat mau memakai kelambu berinsektisida yang telah dibagikan sejak tahun 2006, namun sebagian besar masyarakat belum memahami cara pemakaian, siapa yang diprioritaskan tidur berkelambu dan cara mencuci kelambu.
2. Meskipun telah memiliki kelambu, masyarakat juga tetap memakai anti nyamuk agar terhindar dari gigitan nyamuk.

Saran

Jika kelambu dibagikan setiap tahun, tetap perlu dilakukan sosialisasi langsung mengenai tujuan pembagian kelambu berinsektisida, manfaat tidur berkelambu, anggota keluarga yang menjadi prioritas tidur berkelambu, cara pemakaian, cara pencucian, serta tindakan pemanasan kembali (*heat-assisted regeneration*), agar masyarakat tidak lupa.

DAFTAR PUSTAKA

1. Dinas Kesehatan. Kabupaten Muara Enim. 2008. *Laporan kasus malaria*. Muara Enim. Sumatera Selatan.
2. Dinas Kesehatan. Kabupaten Muara Enim. 2010. *Laporan Pendistribusian Kelambu* Muara Enim. Sumatera Selatan.
3. Departemen Kesehatan. 2006. *Panduan Penggunaan Kelambu Berinsektisida Untuk Tokoh Masyarakat, LSM, & Kader Kesehatan*. Badan Penelitian & Pengembangan Kesehatan. Puslitbang Ekologi & Status Kesehatan. Jakarta.
4. Jeyalakshmi,T, R. Shanmugasundaram & B. Murthy. 2006. comparative efficacy and persistency of permethrin in Olyset R net and conventionally treated net against *Aedes aegypti* and *Anopheles stephensi*. *J. Amer. Mosq. Ctrl. Assoc.* 22(1): 107-110.
5. Hadi UK, Francisxus XK, Dwi JG, Susi S, Etik S. 2008. Studi Efikasi Kelambu Olyset .® di Kabupaten Bangka. *Laporan Penelitian*. Bagian Parasitologi dan Entomologi Kesehatan. Fakultas Kedokteran Hewan. IPB. Bogor.